

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis keterbacaan wacana pada Buku Sekolah Elektronik *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/ MTS kelas VII* karangan Maryati-Sutopo, Buku Sekolah Elektronik *Berbahasa dan Bersastra Indonesia* pada jenjang kelas VIII karangan Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawati Buku Sekolah Elektronik *Bahasa Indonesia untuk SMP/ MTS kelas IX* karangan Atikah Anindyarini, Suwono, dan Suhartanto dengan menggunakan Formula Grafik Fry, Grafik Raygor, dan Teknik Tes Kloze penulis menyimpulkan hal-hal berikut.

- 1) Pada Keterbacaan wacana Buku Sekolah Elektronik kelas VII karangan Maryati Soetopo, didapatkan hasil dari analisis keterbacaan wacana uraian materi, teks bacaan, dan instrumen soal dengan menggunakan Formula Grafik Fry rata-rata setelah diplotkan jatuh pada kelas 7,2. Berdasarkan hal tersebut keterbacaan wacana yang ada pada teks uraian materi, teks bacaan, dan instrumen soal dalam buku tersebut 100% cocok digunakan untuk siswa SMP kelas VII. Selanjutnya, hasil analisis keterbacaan wacana pada Buku Sekolah Elektronik kelas VIII karangan Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawanti dengan menggunakan Formula keterbacaan Grafik Fry setelah diplotkan, keterbacaan wacana uraian materi teks bacaan dan instrumen soal rata-rata jatuh pada kelas 8. Berdasarkan hal tersebut keterbacaan wacana Buku Sekolah Elektronik kelas VIII karangan Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawanti ini 100% cocok digunakan untuk siswa SMP kelas VIII. Terakhir, keterbacaan wacana pada Buku Sekolah Elektronik kelas IX karangan Atikah Anindyarini, Suwono, dan Suhartanto dihitung dengan menggunakan Grafik Fry, rata-rata wacana uraian materi dan teks bacaan setelah diplotkan jatuh pada kelas 8,3. Dari hasil analisis tersebut wacana uraian materi dan teks bacan yang ada di dalam buku tersebut 100% cocok digunakan untuk siswa SMP kelas IX menurut perhitungan Grafik Fry.

Sitti Natasya Isabela, 2013

Keterbacaan Wacana Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia Jenjang SMP
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Berdasarkan hasil analisis data keterbacaan wacana dengan menggunakan Grafik Raygor pada Buku Sekolah Elektronik kelas VII karangan Maryati Soetopo, didapatkan hasil dari keterbacaan wacana uraian materi, teks bacaan, dan instrumen soal setelah diplotkan, rata-rata jatuh pada kelas 7,76. Berdasarkan hal tersebut, wacana uraian materi, teks bacaan, dan instrumen soal yang ada di dalam buku karangan Maryati Soetopo 100% cocok digunakan untuk siswa SMP kelas VII. Hasil analisis Buku Sekolah Elektronik kelas VIII karangan Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawanti dengan menggunakan grafik raygor, keterbacaan wacana uraian materi dan instrumen soal setelah diplotkan jatuh pada kelas 8,5. Artinya, wacana uraian materi dan instrumen soal cocok digunakan untuk siswa kelas VIII. Sementara itu, pada keterbacaan wacana teks bacaan setelah diplotkan rata-rata jatuh pada kelas 9,4. Berdasarkan hal tersebut, untuk keterbacaan wacana teks bacaan kurang cocok digunakan untuk siswa SMP kelas VIII. Pada buku Sekolah Elektronik kelas IX karangan Atikah Anindiyarini Suwono, dan Suhartanto analisis keterbacaan wacana uraian materi dan teks bacaan setelah diplotkan, rata-rata jatuh pada kelas 9,5. Berdasarkan hal tersebut, keterbacaan wacana uraian materi dan teks bacaan yang ada di dalam BSE karangan Atikah Anindiyarini, 100% cocok digunakan untuk siswa SMP kelas IX.
- 3) Keterbacaan wacana pada Buku Sekolah Elektronik kelas VII karangan Maryati Soetopo berdasarkan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal setelah dihitung 75% masuk pada tingkat mudah atau *independen level*. Artinya siswa sudah mengerti isi bacaan. Hal ini karena, 25% keterbacaan wacana instruksi soal pada Buku Sekolah Elektronik kelas VII, masuk pada tingkat kesulitan agak sukar atau *instructional level*. Selanjutnya, pada Buku Sekolah Elektronik kelas VIII karangan Asep Yudha Wirajaya dan Sudarwanti, setelah dianalisis menggunakan Tes Klose, keterbacaan wacana uraian materi, dan instrumen soal, setelah dihitung masuk pada tingkat mudah atau *independen level*. Namun, pada keterbacaan wacana teks bacaan masuk pada tingkat kesulitan agak sukar atau *instructional level*.

Sitti Natasya Isabela, 2013

Keterbacaan Wacana Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia Jenjang SMP
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sementara itu, keterbacaan wacana pada Buku Sekolah Elektronik kelas IX karangan Atikah Anindyarini, Suwono, dan Suhartanto, pada keterbacaan wacana uraian materi setelah dianalisis jatuh pada tingkat kesulitan mudah atau *independen level*. Keterbacaan wacana teks bacaan setelah dianalisis jatuh pada tingkat kesulitan agak sukar atau *instructional level*.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis keterbacaan wacana terhadap Buku Sekolah Elektronik *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/ MTS kelas VII* karangan Maryati Soetopo, *Berbahasa dan Bersastra Indonesia Indonesia* kelas VIII karangan Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawati *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTS kelas IX* karangan Atikah Anindyarini, Suwono, dan Suhartanto peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut.

- 1) Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menyarankan agar penelitian mengenai analisis tingkat keterbacaan wacana perlu ditingkatkan dalam rangka meningkatkan keterbacaan wacana pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam berbagai jenjang pendidikan.
- 2) Penelitian ini merupakan salah satu dari sekian banyak upaya untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat keterbacaan wacana, khususnya pada Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia yang banyak digunakan oleh sekolah-sekolah. Oleh karena itu, peneliti berharap agar penelitian mengenai tingkat keterbacaan wacana lebih ditindaklanjuti, demi terciptanya kesesuaian antara teks wacana yang disajikan dengan jenjang kelas siswa yang membaca wacana tersebut, sehingga keterbacaan wacana pada setiap teks wacana uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal dapat lebih dipahami siswa.
- 3) Guru harus lebih cermat dan teliti memilih buku teks yang digunakan. Dengan sesuainya buku teks yang digunakan maka akan mempermudah proses pembelajaran di kelas, dan dengan menentukan bahan bacaan yang layak untuk dikonsumsi siswa guru harus mampu memilihkan bahan bacaan

yang layak baca untuk para siswanya. Salah satunya guru harus memahami kriteria penentuan kelayakan bahan bacaan itu dengan menentukan tingkat keterbacaan sebuah wacana.

